



Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23

**Nofriana Baun¹, Misael Boineno²,
Yulius M. Natonis³, Dominggus Y. Selan⁴, Yunita Y. Seran⁵**

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Korespondensi: novibaun23@gmail.com

Abstract

This article aims to explore and explain in depth the example of Christian parents to shape the character of Christian teenagers based on Christian values. The author uses descriptive qualitative research methods, through interviews and observations. The author concludes that the example of Christian parents in forming the character of teenagers at the Efata Oetimu Klasis Soe Service Post in instilling the value of love is through actions and words. Meanwhile, the value of joy is a form of parental example that expresses an atmosphere of joy within oneself, both in joy and sorrow. Character formation based on the value of peace is carried out through making peace with oneself and also making peace with all family members. Meanwhile, parents' value of patience is difficult to shape adolescent character through actions. This is influenced by the attitude of parents who lack the value of patience in themselves. The formation of adolescent character through an attitude of generosity is carried out by parents. The concrete thing to do is for parents to be generous to all family members. The value of kindness given by parents in shaping the character of teenagers is to do good things to everyone regardless of status. The values of loyalty and gentleness are also practiced by the parents in the family. Meanwhile, character building with the value of self-mastery has not been implemented well in the family because the children who are born have their own characteristics, which can make parents' emotions unstable.

Keywords: exemplary; Christian parents, teenager

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan secara mendalam mengenai keteladanan orang tua kristen untuk membentuk karakter remaja kristen berdasarkan nilai-nilai kristiani. Metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui wawancara dan observasi. Penulis menyimpulkan bahwa keteladanan orang tua kristen dalam pembentukan karakter remaja di Pos Pelayanan Efata Oetimu Klasis Soe dalam menanamkan nilai Kasih adalah melalui tindakan dan kata-kata. Sementara nilai sukacita bentuk keteladanan orang tua adalah mengekspresikan suasana sukacita dalam diri baik dalam suka maupun duka. Pembentukan karakter berdasarkan nilai damai sejahtera dilakukan melalui tindakan berdamai dengan diri sendiri dan juga berdamai dengan semua anggota keluarga. Sementara nilai kesabaran orang tua sulit untuk membentuk karakter remaja melalui tindakan. Hal ini dipengaruhi oleh sikap orangtua kurang memiliki nilai kesabaran dalam diri. Pembentukan karakter remaja melalui sikap kemurahan dilakukan oleh para orang tua. Hal konkrit yang dilakukan adalah para orang tua bermurah hati kepada semua anggota keluarga. Nilai kebaikan yang diberikan oleh orangtua dalam membentuk karakter remaja yakni melakukan kebikan kepada semua orang tanpa memandang status. Nilai kesetiaan dan kelemahlembutan juga dipraktekan oleh para orang tua dalam keluarga. Sedangkan pembentukan karakter dengan nilai penguasaan diri juga belum diterapkan secara baik dalam keluarga karena memang anak-anak yang dilahirkan ada karakternya masing-masing sehingga dapat membuat emosi orang tua tidak stabil.

Kata kunci: keteladanan; orang tua Kristen, remaja

Pendahuluan

Melgosa menerangkan bahwa keluarga inti di era kekristenan merupakan unit kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang hidup bersama atas dasar kasih sayang. Baginya keluarga merupakan tempat mengekspresikan kasih sayang dan mendapatkan dukungan emosional. Sebagai suami harus mencintai istrinya. Sementara perannya sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak mendidik mereka dengan kasih sama seperti Kristus mencintai gereja-Nya. Anak-anak yang telah mendapatkan kasih sayang dari orangtua harus taat kepada orang tua bagaikan mereka taat kepada Tuhan (Melgosa, 2019). Pernyataan Melgosa mengantar kita untuk memahami bahwa orangtua perlu menjadi teladan hidup bagi anak dalam keluarga. Selain itu sebagai orang tua wajib mengasahi seisi rumah tanpa memilih kasih. Semua anggota keluarga merupakan orang-orang yang dititipkan oleh Tuhan untuk disayangi.

Kasih sayang orang tua kepada anak-anak tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jasmani. Pemenuhan kebutuhan psikis dan rohani juga perlu mendapat perhatian. Pasaribu (2021) dalam bukunya yang berjudul *Korelasi Tugas Fungsi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja* menjelaskan bahwa orangtua memiliki peran bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi (makan, sandang, dan papan) saja juga dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter dan iman anaknya, melalui tugas imam pada pemberian bimbingan tentang nilai-nilai moral, keagamaan, dan kedisiplinan dalam mengasuh serta mengendalikan anak untuk nantinya bertumbuh sebagai individu yang matang dalam berpikir dan bertindak di kehidupan sosial masyarakatnya.

Kitab suci memberikan penegasan mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak-anak. Uraian mengenai tanggung jawab orang tua dalam Kitab Ulangan Pasal 6:7-9, inti sari dari ayat 7-9 adalah mengenai syema dalam tradisi Israel. Hotmarlina dan Sondjaja (2022) menguraikan bahwa teks kitab Ulangan 6:4-9 memaparkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam iman. Orangtua sebagai wakil Allah mengemban tanggung jawab untuk mendidik pemahaman tentang keimanan Kristen dalam diri anak-anak, sehingga kehidupan mereka memiliki akhlak yang mulia. Orangtua yang gagal dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik agama Kristen akan berdampak kepada pertumbuhan kerohanian dan karakter anak. Suatu panggilan untuk umat Israel guna mendengar firman Tuhan. Ayat-ayat tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan iman umat Israel. Anak-anak dalam keluarga Israel melafalkan syema tiga kali dalam sehari. Kewajiban ini menjadi rutinitas bag seisi rumah orang Israel. Penyembahan pada Hari Sabat di rumah ibadah wajib melafalkannya. Syema ini merupakan pengakuan iman monoteisme Israel yang paling mendasar. Isinya menegaskan bahwa Allah secara total berbeda dengan ilah lain. Ia menyatakan diri-Nya kepada Israel dan dapat dipercaya karena Ia tidak berubah.

Uraian-uraian ini menegaskan tentang mandat yang diberikan oleh Allah bagi orangtua di Israel untuk melakukan pengajaran bagi anak-anak berulang-ulang kali, membicarakannya kepada mereka disaat duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, saat bangun. Melalui syema Israel diajar untuk memilih persekutuan yang

intim dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Seluruh aspek kehidupan Israel didasari oleh hubungan cintanya dengan Tuhan. Di dalam cinta ini terkandung komitmen dan kesetiaan yang menyeluruh dan total. Syema ini: harus dilekatkan dalam hati orang Israel . Syema juga perlu ditanamkan sejak dini dalam hati anak-anak Israel. Syema dijadikan sebagai bagian hidup setiap hari umat Israel. Syema perlu dijadikan identitas dalam kepribadian setiap orang Israel. Syema menjadi cirri khas keluarga maupun masyarakat Israel. Semua sisi kehidupan orang Israel tidak dipisahkan dari hubungan mereka yang dilandasi pada kasih kepada Tuhan. Intinya adalah kehidupan orang Israel harus didasarkan pada mengasihi Allah mereka (Yohanes 21: 15-19).

Syema harus dilekatkan pada tanggannya dan haruslah menjadi lambang di dahinya. Haruslah juga menuliskannya pada tiang pintu rumah dan juga pada pintu gerbang rumah. Pengajaran berulang kali sebagaimana dituangkan oleh penulis dalam kisah Alkitab tersebut memiliki tujuan yakni orangtua tidak boleh jenuh dan bahkan lalai dalam mengajarkan anak-anak. Anak merupakan dikaruniakan Tuhan dalam keluarga yang perlu untuk dididik. Pengajaran oleh para orang tua Kristen harus bersumber pada kebenaran dan kehendak Allah. Pengajaran yang dilakukan berulang kali ini bertujuan agar anak-anak dibimbing secara berkelanjutan mulai dari pengenalan akan Tuhan dan kehendak-Nya sampai pada nilai-nilai kehidupan yang baik sesuai dengan budaya yang ada. Titah ini merupakan bagian yang wajib dilakukan oleh para orangtua Kristen.

Lebih lanjut Melgosa dengan tegas mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga bagi anak-anak salah satunya yang terbaik adalah melalui keteladanan. Keteladanan orang tua dalam keluarga harus berisi tiga nilai pokok yaitu: pertama, nilai sosial yang berisi tentang menghormati orang lain, sopan santun, keramahtamahan, kebersihan dan kerapian. Kedua, nilai moral yang berkaitan dengan: Kebenaran, kemurahan hati, keadilan, pengendalian diri, kejujuran, pelayanan dan kebaikan. Ketiga, nilai agama yakni: Kasih kepada Tuhan dan sesama, iman, pengharapan, membaca kitab suci, doa, ibadah secara individu dan kelompok, (Melgosa 2019). Nilai-nilai sebagaimana diuraikan tersebut dijadikan sebagai kunci keteladanan oleh para orangtua melalui kata serta diadaptasikan dalam tindakan yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak.

Keteladanan orangtua menjadi cermin yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Melalui keteladanan orangtua mudah menanamkan berbagai nilai kekristenan dalam kehidupan anak-anak. Melalui perbuatan atau tindakan orang tua dapat dijadikan contoh. Orang tua menjadi idola bagi anak-anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuyyina Candra Kirana dalam jurnal ilmiah dengan judul orang tua figur idola anak: konsep pendidikan pola asuh Islam ia menekankan bahwa perilaku pengidolaan anak sering dikaitkan dengan lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat). Jika di rumah orangtua dijadikan sebagai idola. Anak adalah peniru ulung, sangat gemar menirukan orang tuanya sebagai orang terdekatnya. Jadi, tidak heran terkadang cara berbicara, ucapan, emosi yang ditunjukkan dan prilakunya sangat mirip dengan orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal tersebut orangtua diidolakan karena keteladanannya menjadi kunci bagi pembentuk karakter bagi anak-anaknya. Kata yang baik jika diikuti dengan perbuatan baik, akan menjadi cermin yang dapat

memantulkan nilai pengajaran bagi anak-anak. Peniruan terhadap perilaku orang tua menjadi sangat berarti. Pengajaran melalui perbuatan harus dilakukan.

Selanjutnya temuan Fatimah dkk dalam penelitian ilmiah tentang Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0 yang dimuat dalam Jurnal *Basicedu* memberikan simpulan bahwa ada enam peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja. Empat item dari enam poin dapat diadaptasikan dengan hasil penelitian ini yakni: pertama, mendidik dengan memberikan contoh perilaku. Kedua, memberikan hadiah dan hukuman dalam hal menaati peraturan. Ketiga, melakukan budaya dialog antara orang tua dan anak dalam hal keterbukaan masalah. Keempat, menerapkan pembiasaan yang positif.

Kenyataan yang terjadi pada warga jemaat khususnya para orangtua dalam membentuk karakter remaja saat ini kurang seimbang antara yang diucapkan atau dikatakan dengan yang dilakukan atau dipraktikkan. Orangtua memberikan didikan kepada anak-anak lebih diperketat pada aspek perkataan yang berisi nasihat-nasihat. Sementara ranah praktiknya kurang mendapat perhatian serius. Para orangtua yang seharusnya menjadi tokoh idola dalam keluarga kurang menunjukkan keteladanan dalam berperilaku. Perkataan harus sesuai dengan kelakuan. Keteladanan bagi anak-anak dalam keluarga kadang diabaikan. Jikalau ini terus terjadi, apa yang akan diteladani oleh anak-anak yang dapat memotivasi anak untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai kristiani? Orang tua perlu menjadi teladan yang baik sehingga bias menjadi idola bagi anak-anak.

Bagi tim peneliti nasihat melalui kata-kata bukan tidak penting. Nasihat masih sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Namun pada kenyataannya nasihat kurang mapan dengan perkembangan anak masa kini. Nasihat perlu diimbangi dengan perilaku atau praktek. Keduanya yakni nasihat (kata) dan perilaku atau tindakan berpadu sehingga menghasilkan nilai yang dapat digunakan oleh anak dalam menjalani kehidupannya. Pembentukan karakter remaja masa kini perlu mendapatkan perhatian serius oleh para orang tua. Remaja yang menjadi penerus pembangunan bangsa sebagai warga gereja perlu dibentuk karakternya dengan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi yang kokoh berdasarkan ajaran agama Kristen. Remaja Kristen perlu didik oleh orangtua dengan kata dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai Kristiani sehingga dalam berperilaku dan berkarya nilai-nilai Kristiani tersebut menjadi pegangan dan penuntun.

Pos Pelayanan Efata Oetimu merupakan hasil pemekaran dari Jemaat Efata Soe. Pos Pelayanan Efata Oetimu terdapat 8 (delapan) rayon dengan jumlah Kepala Keluarga 174. Jumlah kepala keluarga tersebut tidak hidup dalam lingkungan orang Kristen saja. KK dalam rayon atau rukun mereka hidup bertetangga dengan saudara-saudar yang beragama Muslim dan Katolik. Oleh sebab itu, para orang tua perlu memberikan didikan kepada anak tidak saja dengan kata-kata tetapi juga perlu melalui sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan sebagai anutan bagi anak-anak. Anggota jemaat hidup dalam lingkungan yang homogen, oleh karena itu cerminan didikan harus dinyatakan dalam perbuatan bagi anak-anak. Ada Kepala Keluarga yang memiliki anak yang berusia remaja, ada juga yang tidak memiliki anak usia remaja. Sebagian besar keluarga di Pos Pelayanan

Efata Oetimu Klasis Soe memiliki anak usia remaja. Berdasarkan informasi Awal yang diperoleh dengan beberapa anggota Majelis Jemaat di Rayon IV bernama (A Y B dan O O) bahwa jumlah remaja yang ada di Pos Pelayanan Efata Oetimu sebanyak 214 orang.

Wawancara lebih lanjut mengenai keteladanan orangtua berdasarkan nilai-nilai kekristenan yang ditunjukkan kepada remaja Kristen di rumah ternyata kurang mendapat perhatian. Dampaknya adalah nilai-nilai kristiani kurang diterapkan oleh remaja Kristen baik dalam tutur maupun berperilaku. Semua yang berstatus orangtua dan memiliki anak usia remaja perlu menjadi teladan melalui perbuatan konkrit sehingga remaja dapat meniru dan dapat berperilaku sesuai dengan yang diteladaninya dari orang tua. Orangtua harus menjadi tokoh yang perlu diteladani oleh anak-anak maupun seisi anggota keluarga. Keteladanan orang tua perilaku sehari-hari baik di rumah, lingkungan jemaat maupun lingkungan sosial kemasyarakatan perlu didasarkan pada nilai-nilai kristiani. Remaja di Pos Pelayanan Efata Oetimu masih mengucapkan bahasa kotor, suka marah-marah, berkelahi, melawan orang tua, minum minuman beralkohol dan lain-lain. Dampak lanjutan adalah ketika sudah beranjak dewasa terbiasa mengkonsumsi minuman keras dan membuat keributan di lingkungan. Oleh sebab itu ini menjadi persoalan serius yang perlu dikaji. Berbagai persoalan sebagaimana diuraikan di atas, kami sebagai tim peneliti ingin melakukan kajian secara ilmiah mengenai keteladanan orang tua dalam keluarga.

Metode Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan dan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk melakukan telaah secara detail mengenai setiap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Sugiyono (2013) mengatakan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang berupaya menjelaskan berbagai keistimewaan yang dimiliki pribadi, komunitas, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan, rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif hendaknya dapat mengarahkan peneliti untuk melakukan berbagai kajian atau telaah yang mendalam tentang pernyataan, tulisan, atau perilaku yang dapat dilihat dari pribadi, komunitas, masyarakat dan suatu organisasi tertentu kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kasih

White (2003) menjelaskan mengenai segala tindakan dan pernyataan kasih memberi kesan-kesan yang dalam pada anak-anak dan semua orang yang ada di sekitar kita, dan kejujuran dalam kasih sangat penting. Tafsiran kitab Galatia 5:22 khususnya kasih dimaknai sebagai ringkasan dari seluruh hukum Taurat. Seperti halnya kasih kepada Allah mencakup semua kewajiban dari loh batu pertama, demikian pula kasih kepada sesama kita mencakup semua kewajiban dari loh batu kedua. Rasul Paulus memberi perhatian khusus pada yang terakhir di sini, karena dia membicarakan perilaku

mereka satu terhadap yang lain. Dan, ketika dia menggunakan ini sebagai alasan untuk mengajak mereka saling mengasihi, dia mengisyaratkan bahwa ini akan menjadi bukti yang bagus akan ketulusan mereka dalam ibadah mereka dan ini juga cara yang paling mungkin untuk menghilangkan pertikaian-pertikaian dan perpecahan-perpecahan yang ada di antara mereka.

Penanaman nilai kasih melalui kata-kata sangat penting karena anak-anak terutama remaja perlu diberitahu mereka bahwa kita mengasihi mereka karena mereka juga penting bagi orang tua. Pernyataan tersebut menggiring nalar kita untuk menemukan asumsi baru bahwa nilai kasih dalam kekristenan menjadi hukum yang paling terutama dan utama untuk bertindak. Kasih dijadikan sebagai fondasi untuk mendekati Tuhan Allah sang Pencipta dan sesama manusia serta alam semesta. Tuhan Yesus menegaskan dalam Kitab Injil Matius 22:37 bahwa kasih merupakan pusat dari Perjanjian Lama (lih Tafsiran Injil Matius 22:33-40). Pernyataan Yesus yang khas mengenai kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akalbudimu. Selanjutnya ayat 39 b menegaskan hal yang kedua adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Temuan Penelitian yang dilakukan di Pos Pelayanan Efata Oetimu Klasis Soe bahwa para orang tua dengan sikap kasih melalui berbagai perilaku telah menjadi teladan bagi anak remajanya di rumah. Keteladanan para orang tua di Pos Pelayanan Efata Oetimu melalui kata dan tindakan. Nilai kasih merupakan satu nilai penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Kristen. Kasih kepada Allah harus disertai dengan sikap kasih kepada sesama. Mengasihi anak-anak terutama remaja dalam keluarga merupakan sikap baik yaitu dapat menuntun remaja untuk membentuk diri menjadi pribadi yang mengasihi diri dan Tuhan.

Nilai kasih dalam kekristenan bagi tim peneliti harus diajarkan kepada anak remaja. Nilai kasih menembus batas akal sehat manusia yang tak dapat diselami dengan hikmat dan keterbatasan manusia. Konkritnya bagaimana manusia dapat menyelami konsep tentang kasih yang ditawarkan oleh Sang Guru agung Yesus Kristus dalam Inji Matius 5:44b Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Yesus dalam pengajarannya mau menegaskan bahawa berbuat baik tidak saja kepada sahabat atau orang-orang baik melainkan baik terhadap musuh. Dalam Tafsiran Kitab Matius 5:44b menjelaskan bahwa pengejar dan penganiaya adalah dua kelompok manusia yang paling sulit untuk dikasihi.

Para remaja dalam keluarga yang sering menyakiti hati orang tua dan anggota keluarga perlu juga dikasihi. Mengarahkan remaja menuju jalan kebaikan dengan penuh kasih. Pernyataan Yesus dalam kitab Injil Matius itulah yang menjadi acuan bagi para orang tua di Pos pelayanan Efata Oetimu dalam member teladan bagi remaja mereka. Menjadi teladan bagi remaja dan anak secara umum kasih merupakan kunci melakukan kebaikan bagi mereka. Berdoa bagi musuh, berdoa bagi orang yang menganiaya kita, merupakan ajakan humanis yang dilakukan Yesus untuk melakukan kasih tanpa batas. Pengajaran Yesus menjadi satu ajaran mutlak yang harus dilakukan oleh umatNya jika ingin menjadi Kristen sejati.

Bruce dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu dengan tegas menguraikan mengenai kasih mengenai Lukas 6:35 bahwa mengasihi musuh dan berbuat baik kepada mereka merupakan kewajiban mutlak bagi umat Kristen. Tujuan mengasihi musuh dalam teks ini adalah terasa ringan bagi kita yang melakukannya. Hal ini memang terasa sulit untuk dilakukan sebagai manusia. Keteladanan orang tua dalam mengasihi tidak batas pada remaja yang berbuat baik. Kepada remaja yang berbuat keburukanpun perlu mendapatkan kasih.

Refleksi terhadap pelaksanaan berbagai kasih dalam kehidupan keluarga Kristen sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam kitab Suci terlebih dahulu perlu diajarkan kepada seisi rumah tanpa sekat status. Pengajaran tentang kasih bagi kaum remaja perlu dilakukan secara terus menerus melalui perkataan dan perbuatan. Keteladanan orang tua bagi para remaja dalam keluarga perlu mendapat prioritas utama. Tutur dan tindakan dilakukan seimbang oleh para orang Tua Kristen dalam jemaat. Keteladanan orang tua menjadi kunci bagi remaja sebagai wadah peniruan dalam kehidupan setiap hari.

Kasih yang diwujudkan dalam bentuk sikap ramah, sopan dalam bertindak maupun cara berbicara dengan anak-anak harus dipraktikkan secara berkelanjutan tanpa rasa jenuh. Hal itulah yang dianjurkan dalam Kitab Ulangan 6:4-9 sebagai fondasi pengajaran dalam keluarga. Katakan kepada mereka berulang-ulang kali. Konstruksi pengajaran orang tua zaman Perjanjian Lama perlu diterapkan dalam mendidik remaja di Pos Pelayanan Efata Oetimu. Pengajaran melalui perkataan dibutuhkan. Bersamaan dengan itu para orang tua juga dituntut untuk menjadi teladan melalui perilaku konkrit.

Para orang tua secara tegas diwajibkan untuk menjadi teladan yang dapat ditiru oleh anak-anak. Nilai Kasih tidak diajarkan secara teoretik berupa ucapan-ucapan hampa. Praktik ril dalam kehidupan nyata dibutuhkan untuk pembentuk karakter. Karakter anak khususnya remaja kebanyakan dipengaruhi oleh peniruan terhadap perbuatan yang dilihatnya bukan pada perkataan yang didengarnya. Orang tua harus menjadi pelaku Firman yang dapat diteladani oleh anak (bnd Yakobus 1:12). Para orang tua Kristen dalam mengajarkan nilai kasih kepada anak-anak khususnya remaja di rumah selain melalui perkataan, perlu dikombinasikan dengan tindakan sehingga ia menjadi teladan bagi anak remajanya.

Sukacita

Mengenai nilai sukacita dalam kitab Galatia 5:22 berdasarkan Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu dijelaskan bahwa sifat batiniah yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan kegembiraan yang mendalam timbul dari hubungan pribadi dengan Allah. Tokoh Alkitab yang menunjukkan sifat sukacita berdasarkan kitab Keluaran 18:9 adalah Yitro. Perasaan sukacita yang dialami oleh Yitro akibat kebaikan yang dilakukan oleh Tuhan dalam menyelamatkan umat Israel dari bangsa Mesir. Nilai sukacita tumbuh dalam hati sebagai respon atas kebaikan yang diperoleh atau didapatkan. Keteladanan orangtua dalam keluarga untuk membentuk karakter remaja kristen di Pos Pelayanan Efata Oetimu Klasis Soe dengan nilai kasih perlu dengan sikap sadar dan

bertanggung jawab serta wajib untuk dihidupkan. Nilai sukacita yang dibangun oleh para orang tua di Pos Pelayanan Efata Oetimu dengan tujuan agar anak-anak khususnya para remaja menumbuhkan rasa sukacita di dalam hatinya pada semua situasi. Para orang tua jangan bersikap murung dan sedih. Anak-anak wajib untuk menghargai orang tua sehingga dengan perbuatan itulah para orang tua menemukan sukacita dalam hidup.

Menurut Belo Kata "sukacita", yang meskipun seringkali terlepas dari keadaan luar yang dihadapi oleh seseorang, karena dasar sukacita itu adalah Allah sendiri. Supaya sukacita tidak diartikan hanya sekadar pengalaman sementara saja, maka kata tersebut dapat juga diterjemahkan menjadi sungguh-sungguh gembira dari lubuk hati. Nilai sukacita akan terpancar dalam keluarga Kristen apabila seluruh anggota keluarga bersatu hati dan hidup dalam kasih. Jika anggota keluarga menerapkan kasih dalam keluarga, dengan mudah sukacita akan terpancar. Kitab Efesus pasal 6 dengan tegas mengatakan bahwa para orang tua jangan membangkitkan amarah anak-anak. Sebaliknya anak-anak harus menaati para orang tua agar memperoleh kebahagiaan dan umur panjang. Rasul Paulus melalui gagasan tersebut dengan tegas memberi pengajaran bahwa relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga harus menjadi harmonis. Keharmonisan dalam keluarga merupakan kunci untuk menghadirkan rasa sukacita bagi semua anggota keluarga.

Keteladanan orang tua Kristen dalam menciptakan suasana sukacita walaupun kadang mengalami pasang surut dalam keluarga. Sulitnya sebagian kecil orang tua untuk menerapkan nilai sukacita dalam keluarga merupakan sumbangan perilaku buruk dari anak-anak. Anak-anak ada yang menerima atau meniru perilaku yang diperolehnya melalui relasi sosial saat ia berada di sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Para orang tua perlu bersikap tegas kepada anak saat anak menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Sikap filter atau menyaring nilai-nilai kebaikan harus ada pada orang tua. Orang tua perlu melihat nilai yang dibawa oleh anak dari luar ke rumah untuk dipangkas jika sikap yang ditontonkan itu salah. Tujuannya adalah agar dididik dan dibekali dengan nilai-nilai yang baik sehingga rasa sukacita dalam keluarga Kristen tetap ada.

Orang tua yang berani dan tegas dalam menentukan sikap bagi anak-anak, merupakan cara tepat dalam memberikan keteladanan menemukan kebaikan berdampak pada rasa sukacita.. Kasih yang berlebihan dapat menjerumuskan anak khususnya remaja dalam sikap atau perbuatan-perbuatan yang negatif. Akhirnya semakin rapuh bahkan sampai hilang nilai sukacita dalam keluarga. Nilai-nilai sukacita akan diwujudkan serta ditanamkan secara baik dalam keluarga Kristen jika pengajaran dalam Kitab sebagaimana disampaikan Rasul Paulus terus dilakukan. Perjanjian Lama yakni Kitab Keluaran 20:12 dengan jelas bahwa anak-anak harus menghormati orang tua. Kemudian Kitab Efesus 6 memberi rekomendasi yang lain bahwa sebaliknya para orang tua perlu menjaga hati anak-anak dan jangan membangkitkan amarah mereka. Kedua pernyataan dalam kedua kitab tersebut bermakna bahwa perlu adanya penghormatan timbal balik antara anak dan orang tua. Kalau begitu bagi tim peneliti bahwa hal mudah yang perlu dilakukan oleh para anggota keluarga Kristen, (Ayah, Ibu dan Anak-anak) perlu

menciptakan kerukunan dalam keluarga. Saling menghormati dan saling menopang antara satu dengan yang lain dalam keluarga, nilai sukacita berpeluang tumbuh subur dari sikap semacam begini.

Damai Sejahtera

Damai sejahtera merupakan terjemahan dari kata Ibrani *Shalom*. Damai sejahtera merupakan sikap tenang dan damai baik dengan diri sendiri maupun orang lain dalam menghadapi berbagai persoalan. Damai sejahtera juga memiliki arti ketentraman lahir dan batin seseorang yang dinyatakan dalam perbuatan. Gagasan-gagasan tersebut di atas menunjukkan bahwa para orang tua memiliki pemahaman yang baik mengenai damai sejahtera. Namun, tantangan bagi para orang tua Kristen adalah mampukah untuk menerapkan nilai damai sejahtera dalam keluarga? Kata damai sejahtera mudah diucapkan. Implementasi dalam perbuatan akan sulit jika para anggota keluarga bersikap egois dan ingin menang sendiri. Berdamai dengan orang lain diawali dengan berdamai dengan diri sendiri.

Tertulis gagasan Sang Khalik dalam Kitab Kejadian memberikan gambaran jelas mengenai kondisi Manusia mula-mula di Taman Eden yang penuh kedamaian. Manusia pertama yang diciptakan dan ditempatkan di Taman Eden dan menjadi penguasa taman itu mengalami kondisi kedamaian yang hakiki karena selain dengan diri, dan isterinya ia juga berdamai dengan semua ciptaan Allah yang lain. Suasana damai sejahtera dialami secara total oleh manusia. Damai sejahtera terlukis dan tumbuh subur di sana sebelum kesombongan manusia mematahkan damai sejahtera yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Belajar dari kehidupan keluarga pertama di Eden sangat menarik. Kehidupan mula-mula di Eden penuh kedamaian. Manusia tidak saja merasakan damai sejahtera dengan pasangannya namun lebih dari itu manusia dapat hidup damai dengan berbagai jenis binatang di sekelilingnya termasuk singa, harimau dan binatang buas lainnya. Manusia dan berbagai ciptaan hidup berdampingan. Keegoisan perlu dihilangkan agar damai sejahtera tercipta, Kehidupan yang indah tercipta dari keharmonisan ciptaan yang tidak menempatkan ego untuk menguasai dan melukai yang lain.

Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai damai sejahtera berangkat dari pengajaran keluarga mula-mula di Eden. Hidup berdampingan tanpa melukai. Menjaga hati dan rasa dalam harmoni kehidupan yang damai menjadi kunci utama terciptanya damai sejahtera. Pernyataan orang tua yang mengatakan bahwa kadang-kadang anak-anak membuat hati menjadi jengkel perlu dikurangi dan kalau dapat dihilangkan. Saling menjaga, saling mengayomi. Saling menyapa dalam suasana keharmonisan. Itu keindahan menuju damai sejahtera.

Kesabaran

Kesabaran dalam hubungan dengan sesama manusia sewajarnya meneladani sikap kesabaran yang ditunjukkan oleh sang Guru Agung Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan dalam kitab Suci 1 Korintus 13:7 dan Yakobus 1:3. Sikap dan perilaku

kesabaran dalam kehidupan orang Kristen perlu diterapkan dalam menghadapi penderitaan dan cobaan (Roma 5:3). Kesabaran yang menyerupai kesabaran Tuhan Yesus. Kehidupan manusia terutama remaja masa kini semuanya rata-rata serba instan, jika tidak diseleksi kemungkinan besar akan membuat dan membentuk karakternya menjadi tipe orang yang tidak suka dengan proses. Daya tarik kecanggihan teknologi yang dihadapi masa kini sangat memanjakan setiap konsumennya. Membuat hidup jadi instan. Remaja bergelut dalam situasi semacam ini. Karakter remaja berkaitan dengan kesabaran harus ditanamkan secara serius dan bertanggung jawab.

Pengalaman Musa sebagai pemimpin yang dipilih Tuhan untuk membimbing bangsa Israel dari tanah Mesir menuju Kanaan mengalami dehidrasi kesabaran. Orang-orang Israel selalu meragukan akan kehadiran Tuhan. Umat Israel tidak sabar dalam menjalani kehidupan dengan pimpinan Tuhan. Ketidaksabaran umat Israel terhadap penyertaan dan janji Allah, maka mereka salah dalam bersikap yakni menyembah kepada dewa lain. Saat Musa berada di atas Gunung Sinai berdoa kepada Tuhan, umat Israel menunggu dengan tidak sabar dengan waktu yang cukup lama Musa meninggalkan mereka dan berdoa, mengakibatkan umat Israel tidak kontrol kesabaran yang berdampak pada penyembahan patung Anak Lembu Emas. Selain itu karena ketidak sabaran umat Israel terhadap kekurangan air di Rafidim. Ketidaksabaran umat Israel di Rafidim terhadap kekurangan air inilah kemudian Tuhan memerintahkan Musa untuk memukul batu dan dari dalamnya keluar air untuk mereka minum. Akhirnya tempat itu dinamakan Masa dan Meriba karena di tempat itulah umatNya bertengkar melawan Tuhan (Keluaran 17:1-7).

Kesabaran perlu ditanamkan kepada remaja. Sebagai generasi penerus dalam jemaat nilai kesabaran harus diajarkan berulang kali. Remaja dengan masa ketidakstabilan emosi dan perilaku, menuntut para orang tua menjadi teladan yang handal dan dapat ditiru. Nilai kesabaran merupakan nilai hakiki yang dapat menolong untuk mempertimbangkan secara matang berbagai hal yang dilakukan. Kesabaran menuntun manusia mencapai kehidupan yang bahagia. Kesabaran tidak saja di teorikan dalam tutur. Kesabaran harus dinyatakan dalam perilaku yang dapat dibaca oleh setiap orang di sekitar kita. Kekristenan mengajarkan nilai kesabaran seperti jika orang menampar pipi kirimu berikan juga yang kanan. Jika orang mencacimu doakanlah dia. Kenyataan berbeda. Nilai-nilai kesabaran yang diperoleh hampir hilang. Dan walaupun ada hanya diterapkan oleh segelintir orang. Ini realitas dalam kehidupan kekristenan yang tidak dapat dihindari. Orang Kristen lebih cenderung mempertahankan kebenaran yang dimiliki sehingga mengabaikan nilai kebaikan lainnya. Padahal Tuhan Yesus dengan tegas memberikan pengajaran yang benar mengenai arti dan makna nilai kesabaran yang harus dilakukan oleh para pengikutnya termasuk para remaja sebagai anggota gereja.

Kemurahan

Taung (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hidup dalam kemurahan hati memiliki arti yang sangat penting dimana bermurah hati kepada sesama tanpa membeda bedakan dalam konteks apapun. Kemurahan hati dihubungkan dengan kajian

yang dilakukan oleh Thong dalam penelitiannya mengenai kemurahan menurut Injil Lukas Pasal 6:36 dimana penekanan kemurahan pada kasih dan keteladanan bagi sesama disekitar atau dilingkungan tempat tinggal. Kemurahan dalam arti yang lebih luas jika diadaptasikan dengan berbagai konsep teologi yang dikemukakan dalam Kitab suci khususnya dalam Perjanjian Baru maka kemurahan bersumber pada hal kasih. Kasih dapat menggerakkan nurani manusia untuk bersikap murah hati. Kemurahan hati yang dilakukan oleh orang Kristen tidak menuntut balasan.

Menurut Ferguson, dalam Taung (2021) kemurahan hati mengandung dua sikap berbeda yakni sikap mengasihi dan sikap mengampuni. Kasih tidak saja dilakukan untuk orang yang kita lihat kesakitan, menderita, sengsara, atau berdukacita melainkan juga harus mengampuni orang-orang yang berbuat salah (Ferguson, 1977). Pernyataan ini membimbing orang Kristen untuk melaksanakan Kemurahan hati kepada sesama tidak membedakan antara orang yang menderita dan yang tidak. Kepada kawan atau musuh. Kemurahan hati harus dilakukan dengan kasih menjadi landasannya. Sebagaimana kesaksian Rasul Paulus dalam kitab 1 Korintus 13:4. Orang yang mengasihi sesamanya didasarkan pada sikap kemurahan hati. Kemurahan hati yang digambarkan dalam ayat tersebut menurut Rasul Paulus mengarah pada sikap kekristenan yang tidak berpura-pura dalam melakukan hal baik kepada sesama. Manusia melakukan kebaikan apapun kepada sesamanya dalam ketulusan, kebaikan dan kemurahan hati. Bersikap murah hati akan menjadi verminan bagi sesama dan juga bagi orang yang belum mengenal Kristus. Menanamkan nilai kemurahan hati kepada remaja masa kini menjadi benteng dan landasan iman yang kokoh dalam menjalani hidup di masa yang akan datang.

Kebaikan

Kesuma, dkk (2012) mengasumsikan kebaikan sebagai bentuk nilai-nilai yang memiliki kemanfaatan objektif atau nilai-nilai yang mengakui martabat manusia dan mempromosikan sisi kelebihan dari individu. Nilai kebaikan yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu nilai yang perlu ajarkan berulang kali berkaitan erat dengan tutur kata, sikap dan perilaku baik. Kebaikan yang dilakukan orang Kristen kepada orang lain tanpa melihat status sosial serta tidak menuntut imbalan. Penerapan nilai kebaikan oleh orang tua kepada para remaja dilakukan melalui tutur kata misalnya saat bicara (dengan istri atau suami/ ayah dan ibu) dan anak-anak. Kemudian dalam perilaku itu memperlakukan semua anggota keluarga dengan baik. Kebaikan yang dilakukan oleh para orang tua adalah saat ada remaja yang melakukan kesalahan lalu ditegur dengan ramah dan mengarahkan untuk tidak melakukannya lagi. dan kalau berlebihan sikap dan perilakunya para orang tua menegur dan mengingatkan dengan tegas. Bersikap tegas bagi para orang tua remaja sering dianggap sebagai kekerasan bagi anak atau remaja dan melanggar Hak Asasi Manusia.

Nilai kebaikan yang sejati perlu ditanamkan kepada remaja dengan didikan dalam kelembutan namun harus disertai dengan sikap yang tegas demi memperbaiki perilaku remaja yang keliru. Menanamkan kebaikan yang paling penting adalah membentuk hati

para remaja untuk menjadi orang yang jujur dan rajin. Dengan demikian masa depan remaja akan menjadi lebih baik.

Cara yang dipakai para orang tua untuk memberikan keteladanan berdasarkan nilai-nilai kebaikan adalah bertindak dan berkata yang baik dan pantas sesuai dengan yang nilai dan kewajaran. Sikap menahan diri terhadap emosi merupakan jembatan untuk menciptakan kebaikan bagi anak-anak dan semua anggota keluarga. Berbuat baik kepada semua anggota keluarga merupakan sikap keteladanan yang patut dilakukan secara terus menerus sehingga dapat diikuti oleh semua anggota keluarga. Anak menerima nilai kebaikan dari orang tua untuk dilakukan dalam kehidupannya setiap saat. Jika anak menganggap bahwa ketegasan yang dilakukan orang tua dianggap sebagai kekerasan bagi anak, maka perlu dilakukan penjelasan dan penyadaran terkait tindakan yang dilakukan serta dampak baik buruk dari tindakan tersebut. Melalui cara ini orang tua membuka ruang dan member tempat bagi anak serta remaja dalam keluarga untuk belajar menabur kebaikan.

Kesetiaan

Kata Kesetiaan dalam Tafsiran alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu mengandung arti sifat dasar Kristen yang sangat istimewa karena ada hubungan dengan orang-orang lain. Hubungan Kesetiaan dalam Iman Kristen adalah kedekatan dan keakraban antara manusia dengan Tuhan. Analisis tim peneliti terhadap temuan penelitian yang dilakukan di Pos Pelayanan Efata Oetimu bahwa keteladanan orangtua dalam membentuk karakter dengan konsep kesetiaan sudah dilakukan. Salah satu contoh konkrit yang ditemukan adalah orang tua dengan setia memberikan nasihat setiap hari kepada anak remaja mereka di rumah. Penerimaan anak terhadap nilai kesetiaan yang ditanamkan orangtua berbeda-beda.

Menurut Elisa yang dikutip oleh Dilla dalam Artikel ilmiahnya yang berjudul makna buah Roh dalam Galatia 5:22-23, kesetiaan diartikan sebagai tindakan mendedikasikan diri kepada sesuatu atau seseorang, misalnya pasangan hidup, atau suatu hal atau suatu kepercayaan/agama. Kesetiaan membutuhkan tekad pribadi untuk tidak menyimpang jauh dari komitmen atau janji. Tidak selalu mudah untuk menjadi setia. Kesetiaan dihubungkan dengan Iman Kristen membutuhkan dedikasi dan kepercayaan kepada Allah. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh orang tua Kristen dalam keluarga seperti Seorang suami setia kepada Isterinya dan sebaliknya. Sebagai orang tua setia dalam mendidik anak-anak dengan ajaran yang benar dan konsisten berdasarkan kebenaran yang tertuang dalam Alkitab.

Remaja yang bersikap setia dan taat pada orangtua dalam melaksanakan berbagai hal yang dianjurkan, berisi nasihat dan didikan yang memurnikan hati pikiran dan tindakan. Orangtua setia untuk tidak membenci anak dan mendidiknya dengan ketulusan dan lain sebagainya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka kesetiaan dalam keluarga Kristen merupakan komitmen yang dipilih oleh para orang tua dalam menunjukkan hal-hal baik untuk diikuti oleh anak-anak. Setia dalam menjalankan pekerjaan sebagai tindakan memberikan contoh kepada anak-anak dalam melaksanakan

aktivitasnya di rumah. Kesetiaan seseorang dapat diamati melalui tindakannya dalam melaksanakan berbagai kesepakatan bersama.

Keteladanan para orang tua kepada remaja Kristen bercermin pada nilai kesetiaan sebagaimana yang dilakukan oleh para Leluhur umat pilihan Allah (Israel) dan dijadikan sebagai prinsip dasar. Keteladanan Allah yang setia terhadap janjiNya kepada manusia. Setiap janji yang diberikan oleh Allah kepada manusia selalu ditepati. Membangun dan menanamkan nilai kesetiaan kepada remaja sangat penting dan dibutuhkan. Kesetiaan disimpulkan sebagai rasa patuh dan setia pada janji atau hal tertentu yang dianggap memberikan kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidup. Kesetiaan juga mengerucut pada tiga makna yang berlainan yaitu dapat dipercaya; taat menjalankan perintah; percaya menjadi penganut atau pengikut suatu ajaran. Kesetiaan menjadi dasar pembentukan nilai bagi orang tua secara pribadi dan akan diwujudkan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga.

Kelemahlembutan

Menurut St. Fransiskus yang dikutip oleh Zaenuddin kemudian dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Golden Words: Kutipan Lengkap Pikiran Dan Ucapan Terbaik Tokoh-Tokoh Penting Dunia Yang Dapat Mengubah Hidup Anda* kelemahlembutan adalah bunga dari cinta kasih, yang mensyaratkan besarnya kasih akan Allah dan sesama. Kelemahlembutan ini melipatgandakan nilai pelayanan yang diberikan. Kelemahlembutan dimengerti sebagai sifat atau perilaku yang ramah dan tidak cepat marah.

Kitab Galatia 5:23, kata Kelemahlembutan diuraikan dalam buku Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius–Wahyu menjelaskan pada dua hal pokok yaitu yaitu pertama pada konsep penyerahan pada kehendak ilahi dan hal yang kedua adalah keprihatinan terhadap orang-orang lain. Kelemah lembutan sebagaimana diuraikan tersebut mengerucut pada sikap keredahan hati. Orang yang memiliki kelemahlembutan menunjukkan kepada orang yang hatinya diselimuti oleh kelembutan tidak memikirkan dirinya sendiri untuk dihormati atau disanjung oleh orang lain. Kelemahlembutan dipahami juga sebagai reaksi hati dalam memberi perhatian kepada sesama dan selalu peka terhadap hak-hak sesama. Kemurahan hati juga menunjukkan pada tindakan tidak mudah marah dalam semua situasi. Ketika orang lain meremehkannya, ia tetap tersenyum. Kelemahlembutan menuntun orang untuk bersikap menghargai dan menghormati orang lain. Tokoh Musa dan Yesus dalam Alkitab mengajarkan kelemahlembutan. Kelemahlembutan Yesus teruji saat ia difitnah dan dicaci oleh para ahli taurat dan pengikut mereka. Yesus justru memiliki kelembutan hati sampai Ia kembali mendoakan mereka dan memohon pengampunan kepada Bapa atas segala kejahatan yang ditimpakan orang-orang kepadaNya. Sisi manusia jika belajar dari pengalaman Yesus maka sakit hati yang muncul. Namun keteladanan Yesus yang tidak pernah memudar hingga kini adalah ajaran suci yang perlu dijadikan sebagai contoh. Para orangtua Kristen perlu bersikap lemah-lembut. Menjadi teladan bagi para remaja dalam membentuk karakter remaja dengan nilai kelemahlembutan, Yesus menjadi tokoh idola.

Orang tua di Pos Pelayanan Efata Oetimu dalam menghadapi remaja di zaman yang penuh dengan kepelbagaianya perlu memurnikan diri dengan sikap kelemahlembutan. Anak-anak yang mengkonsumsi minuman beralkohol, suka mengucapkan bahasa kotor, berkelahi dan lain sebagainya perlu dididik dengan kelemahlembutan. Kelemahlembutan perlu dilengkapi dengan nilai ketegasan. Keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai kelemahlembutan kepada remaja menjadi satu kewajiban mutlak. Injil Matius menegaskan bahwa meneladani kelemahlembutan yang dimiliki oleh Yesus Kristus agar jiwa mendapatkan ketenangan (bnd Matius 11:29). Pernyataan Yesus sangat baik jika para orang tua dan bahkan seluruh anggota keluarga dapat meneladani karakter Yesus dimana Ia memiliki sifat kelemahlembutan sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin.

Penerapan nilai kelemahlembutan dalam keluarga Kristen khususnya yang dilakukan para orang tua kepada remaja Kristen yaitu bersikap sabar dengan memperhatikan berbagai sikap yang ditunjukkannya Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan kadang hal ini juga diabaikan dalam mendidik para remaja. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua dengan anak dalam keluarga jika bernada keras dan tegas, salah dimaknai oleh anak bahwa para orang tua tidak berlaku lembut terhadap mereka. Hal seperti ini menurut analisis tim peneliti bahwa memang benar bahwa pemahaman anak-anak terutama remaja tentang intonasi suara dan sikap tegas dari para orang tua sering dianggap sebagai kekerasan dan tidak bersikap lemahlembut. Pemahaman keliru semacam ini harus diberi pemahaman yang benar kepada anak-anak terutama para remaja. Perlu membedakan mana sikap membenci dan mana sikap lemah lembut. Jika orang tua bernada keras dan intonasi suaranya kasar tetapi perlu dilihat isi pesan yang tersirat didalamnya. Penegasan apa dengan tujuan apa pesan itu disampaikan. Sehingga melalui pesan yang keras ada nilai kebaikan yang ingin diberikan oleh orang tua kepada remaja untuk menjadi bekal didikan demi masa depan yang lebih potensial.

Penguasaan Diri

Pendapat Hort yang dikutip oleh Waharman bahwa: "kata penguasaan diri" menjelaskan mengenai mental psikis yang bebas dari berbagai kegelisahan atau ketakutan, seluruh pancaindra dikuasai sepenuhnya dan berani melihat keseluruhan kenyataan, serta mempertimbangkan dengan hati-hati. Pendapat ini menggiring pemahaman kita untuk memahami penguasaan diri sebagai pernyataan ketegasan Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia agar memiliki kesadaran secara penuh, hidup dalam satu tatanan yang sesuai atau rapi serta memiliki kehidupan yang seimbang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Arti penguasaan diri berdasarkan Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3 Matius-Wahyu (Kitab Galatia 5:23) yakni pembatasan terhadap keinginan-keinginan daging walaupun persoalan yang dihadapi mungkin adalah kurangnya pengekangan diri dalam setiap perangai. Penguasaan diri yaitu kemampuan mengontrol dirinya sendiri dan terus waspada terhadap masalah-masalah baru yang akan datang. Teks Alkitab yang dapat mendukung argumentasi di atas adalah Mazmur 119:9 yang ditulis oleh Raja Daud dimana Daud mengatakan, "Bagaimanakah seorang muda

mempertahankan kelakuan bersih, yaitu dengan menjaganya sesuai dengan Firman Tuhan”.

Pernyataan ini jika dikorelasikan dengan penelitian ini, maka seorang remaja Kristen dapat berperilaku baik jika ia dapat menguasainya sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Seorang remaja akan menjadi baik jika membaca Firman Tuhan dan menyimpannya di hati supaya Firman Tuhan menolong dirinya dalam menguasai diri. Firman Tuhan berkuasa mengendalikan diri kita. Misalnya, Kita simpan Firman di hati yang katakan, “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu”. Maka kelakuan kita dikendalikan oleh Firman Tuhan sehingga taat, akhirnya kita tidak akan berkata tidak benar tentang apa saja. Penerapan nilai penguasaan diri oleh para orang tua dalam keluarga-keluarga Kristen bagi remaja dengan karakter yang berbeda di Pos Pelayanan Efata Oetimu terutama para remaja dimasa pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis dalam pencarian jati diri tidak mudah. Tingkat emosi yang tidak stabil sering menjadi penyebab hilangnya penguasaan diri dalam pribadi remaja. Ada remaja yang terlibat dalam mengkonsumsi minuman beralkohol dampaknya melakukan perkelahian dan melawan orang tua. Orangtua dalam mendidik anak remaja seperti ini perlu penerapan sikap penguasaan diri. Banyak orang tua yang ditemukan saat penelitian bersikap tidak menguasai saat mendidik anak-anak. Kenyataan seperti ini menggiring kita untuk membuat pernyataan bahwa para orangtua juga belum atau kurang menguasai diri dalam membentuk karakter remaja. Remaja yang baru bertumbuh secara fisik dan berkembang secara psikis belum matang sehingga penguasaan diri juga masih disangsikan.

Sikap para orangtua yang seharusnya ditunjukkan kepada remaja dalam keluarga adalah memberikan teladan serta terus melakukan komunikasi humanis dengan anak menciptakan rasa nyaman bagi remaja sebagai tempat berbagi pendapat sehingga melalui relasi humanis yang dibangun, maka dapat memberikan nasihat dan teguran dan kalau dapat orangtua mendampingi serta terus mengontrol anak dalam pergaulan sosialnya dengan penekanan pada nilai penguasaan diri. Kitab Amsal 16:32 memberikan penegasan teologis bahwa orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota. Penguasaan diri dijadikan sebagai landasan bagi para orang tua dalam mendidik anak. Keteladanan mesti dipakai sebagai pola pembelajaran bagi remaja. Remaja dapat meniru hal-hal baik yang ditunjukkan oleh para orang tua di rumah setiap saat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian atau analisis yang dilakukan terhadap masalah yang diteliti, disimpulkan bahwa keteladanan orang tua kristen dalam pembentukan karakter remaja di Pos Pelayanan Efata Oetimu Klasis Soe dalam menanamkan nilai Kasih adalah melalui tindakan dan kata-kata. Sementara nilai sukacita bentuk keteladanan orang tua adalah mengekspresikan suasana sukacita dalam diri baik dalam suka maupun duka. Pembentukan karakter berdasarkan nilai damaisejahtera dilakukan melalui tindakan berdamai dengan diri sendiri dan juga berdamai dengan semua anggota keluarga.

Sementara nilai kesabaran orang tua sulit untuk membentuk karakter remaja melalui tindakan. Hal ini dipengaruhi oleh sikap orangtua kurang memiliki nilai kesabaran dalam diri. Pembentukan karakter remaja melalui sikap kemurahan dilakukan oleh para orang tua. Hal konkrit yang dilakukan adalah para orang tua bermurah hati kepada semua anggota keluarga. Nilai kebaikan yang diberikan oleh orangtua dalam membentuk karakter remaja yakni melakukan kebikan kepada semua orang tanpa memandang status. Nilai kesetiaan dan kelemahlembutan juga dipraktekan oleh para orang tua dalam keluarga. Sedangkan pembentukan karakter dengan nilai penguasaan diri juga belum diterapkan secara baik dalam keluarga karena memang anak-anak yang dilahirkan ada karakternya masing-masing sehingga dapat membuat emosi orang tua tidak stabil.

Referensi

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Bruce, F.F, dkk. (2013). *Tafsiran Aalkitab Masa Kini Jilid Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Belo, Yosia. (2020). *Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, Luxnos, Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Volume 6 Tanggal 1 Juni 2020.
- Dilla, Minggus. (2015). *Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23*. Artikel Ilmiah Manna Rafflesia, 1/2 (April 2015) ISSN 2356-4547: 162.
- Evinta, Hotmarlina E. dan Sondjaja M. A.S. (2022). *Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9*. Phronesis: Jurnal teologi dan Misi Vol. 5 No. 2, (2022).
- Ferguson, Sinclair B. (1977). *Khotbah di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Momentum.
- Fatimah, S., dkk. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 Halaman 3705 - 3711 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Helmawati. (2004) *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, D. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kirana, Z.C. (2021). *Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam*. Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2 Bulan Juli 2021 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.
- Melgosa, J. dan Melgosa A.D. (2019). *Pasangan dalam Cinta*. Bandung: Advent Indonesia.
- Pasaribu A.G. (2021) Korelasi Tugas Fungsi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja. Tarutung: IAKN Tarutung Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Taung, Marlon. (2021). *Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36*, Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen jurnal.sttissiau.ac.id/ Volume 2/Nomor 2/Desember 2021/hal.253-265.
- White, E.G. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Widiastuti, M. (2022). Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6:4-9," Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan 6, no. 2 (2020): 222–28.

- Waharman. (2015). Studi Eksegetis Ungkapan "Kuasailah Dirimu Dalam Segala Hal" Dalam li Timotius 4:15a. *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 2, No.1 (2015).
- Zaenuddin, H.M. (2009). *Golden Words: Kutipan Lengkap Pikiran Dan Ucapan Terbaik Tokoh-Tokoh Penting Dunia Yang Dapat Mengubah Hidup Anda*. Jakarta: Ufuk Press.